

Research Article

Efectivity of Peer Teaching Method in Psychological First Aid Training Towards Prosocial Behavior Intention Improvement of Universitas Nusa Cendana Students

Efektivitas Metode Peer Teaching dalam Pelatihan Psychological First Aid terhadap Peningkatan Prosocial Behavior Intention Mahasiswa Universitas Nusa Cendana

Irmanuwela Sia^{1*}, Nicholas Edwin Handoyo², Desi Indriarini³, R. Pasifikus Christa Wijaya^{4†}

¹*Faculty of Medicine And Veterinary Medicine, Universitas Nusa Cendana*

²*Department of Medical Education, Faculty of Medicine And Veterinary Medicine, Universitas Nusa Cendana*

³*Department of Microbiology, Faculty of Medicine And Veterinary Medicine, Universitas Nusa Cendana*

⁴*Department of Psychology, Faculty of Medicine And Veterinary Medicine, Universitas Nusa Cendana*

* Irmanuwela Sia

irmanuwelasia0504@gmail.com

Abstract

Prosocial behavior, such as helping others, plays a crucial role in supporting mental health, especially among college students who often face psychological challenges and require social support. Psychological First Aid (PFA) is one form of psychosocial support that peers can provide, and peer teaching—where students teach fellow students—is considered an effective method to foster prosocial behavior intentions while enhancing mutual support. This study aimed to evaluate the effectiveness of the peer teaching method in PFA training to increase prosocial behavior intention among students at Nusa Cendana University. A quasi-experimental design with a pre-test–post-test control group was used, involving 88 students grouped through cluster sampling into experimental group I ($n=3$), experimental group II ($n=22$), and a control group ($n=63$). Data were collected online using the Prosocial Tendencies Measure questionnaire and analyzed with repeated measures ANOVA. The results showed no significant differences in pre- and post-test scores across the groups (p -value within subjects = 0.360; between subjects = 0.632). These findings indicate that PFA training using the peer teaching method did not significantly improve prosocial behavior intention. It is recommended that future training incorporate practical field experiences with organizations such as hospitals or disaster response agencies to improve real-world impact.

Keywords: Mental Health; Psychological First Aid; Peer Teaching; Prosocial Behavior Intention.

How to Cite:

Sia I, Handoyo NE, Rini DI, Wijaya RPC. Efektivitas Metode Peer Teaching dalam Pelatihan Psychological First Aid terhadap Peningkatan Prosocial Behavior Intention Mahasiswa Universitas Nusa Cendana. Cendana Medical Journal (CMJ). 2025; 13(2): 245-255. DOI: 10.35508/cmj.v13i2.23351

© 2025 The Authors. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License. 

Research Article

Abstrak

Perilaku prososial, seperti tolong-menolong, dapat mendukung kesehatan mental, terutama bagi mahasiswa yang rentan mengalami gangguan psikologis dan membutuhkan dukungan sosial. *Psychological First Aid* (PFA) adalah bentuk dukungan psikososial yang dapat diberikan oleh sesama mahasiswa. Metode *peer teaching*, di mana mahasiswa saling mengajar, dianggap sesuai untuk menumbuhkan niat berperilaku prososial dan memperkuat ikatan sosial. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi efektivitas metode *peer teaching* dalam pelatihan PFA untuk meningkatkan prosocial behavior intention mahasiswa Universitas Nusa Cendana. Desain penelitian menggunakan *quasi-experimental pre-test-post-test control group* dengan 88 responden yang dibagi secara *cluster sampling* ke dalam tiga kelompok: eksperimen I (n=3), eksperimen II (n=22), dan kontrol (n=63). Pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan kuesioner *prosocial tendencies measure* dan dianalisis dengan *repeated measures ANOVA*. Hasil menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan antara skor pre dan post-test pada ketiga kelompok (p within subjects = 0,360; between subjects = 0,632). Kesimpulannya, pelatihan PFA dengan metode *peer teaching* belum efektif meningkatkan niat berperilaku prososial. Pelatihan berbasis praktik langsung di lapangan, seperti di rumah sakit atau lembaga kebencanaan, disarankan untuk hasil yang lebih optimal.

Kata kunci: Kesehatan Mental; *Psychological First Aid*; *Peer Teaching*; *Prosocial Behavior Intention*.

PENDAHULUAN

Keinginan berperilaku prososial di kalangan mahasiswa masih tergolong rendah. Banyak mahasiswa menunjukkan kurangnya rasa tenteram dalam kehidupan sosial, cenderung menjauh dari kelompok sosial, bersikap egois, serta kurang memiliki rasa tanggung jawab dalam membantu sesama. Hal ini sejalan dengan temuan Xia dan Li yang menyatakan bahwa mahasiswa tergolong dalam kelompok dengan tingkat perilaku prososial yang rendah⁽¹⁾. Dalam ilmu psikologi, segala bentuk perilaku tolong-menolong dan kerja sama dikenal sebagai perilaku prososial⁽²⁾. Perilaku ini memiliki kaitan erat dengan kondisi psikologis seseorang dan dapat memengaruhi status kesehatan mental. Perilaku prososial tidak hanya memberi manfaat bagi orang lain dan masyarakat secara luas, tetapi juga berdampak positif terhadap kesehatan mental individu yang melakukannya maupun yang menerimanya

⁽¹⁾. Rendahnya perilaku prososial di kalangan mahasiswa tentu dapat berdampak negatif terhadap kondisi mental mereka.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia (PDSKJI) selama masa pandemi COVID-19 melalui swaperiksa daring terhadap 4.010 responden, ditemukan bahwa 64,8% responden mengalami kecemasan, 61,5% mengalami depresi, dan 74,8% menunjukkan gejala trauma. Masalah psikologis terbanyak ditemukan pada kelompok usia 17–29 tahun, yang merupakan kelompok usia mahasiswa⁽³⁾. Selain itu, data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa gangguan depresi telah mulai muncul sejak usia remaja, yaitu 15–24 tahun, dengan prevalensi sebesar 6,2%. Angka ini meningkat seiring bertambahnya usia, dan mencapai puncaknya pada usia ≥ 75 tahun sebesar 8,9%. Berdasarkan data

Research Article

prevalensi depresi pada penduduk usia ≥ 15 tahun menurut provinsi, Nusa Tenggara Timur menempati peringkat ketiga tertinggi dengan prevalensi sebesar 9,7%, di atas rata-rata nasional sebesar 6,7% ⁽⁴⁾. Selain itu, hasil survei yang dilakukan oleh Tim Health Promoting University (HPU) Universitas Nusa Cendana (Undana) pada Oktober hingga November 2021 terhadap 1.147 responden, yang terdiri dari 1.112 mahasiswa (96,9%), 22 dosen (1,9%), 11 tenaga kependidikan (1%), dan lainnya (0,2%), menunjukkan bahwa 21,5% responden merasa gugup atau tegang, 20,4% merasa murung dan sedih, dan 32,4% merasa sangat terpuruk ⁽⁵⁾.

Melihat banyaknya permasalahan psikologis yang dialami mahasiswa, dukungan sosial menjadi hal yang sangat penting. Dukungan sosial merupakan sumber daya pribadi yang berperan besar dalam menjaga dan meningkatkan kesehatan fisik maupun mental. Salah satu bentuk dukungan sosial adalah *Psychological First Aid* (PFA) atau pertolongan psikologis pertama, yang dapat dilakukan dalam lingkungan masyarakat. PFA penting sebagai bentuk dukungan psikososial lini pertama bagi individu yang mengalami krisis akibat peristiwa tertentu ⁽⁶⁾. Pertolongan ini bertujuan membantu seseorang dalam menghadapi respons emosional awal, agar merasa lebih aman, tenang, nyaman, dan memiliki harapan ⁽⁷⁾. Intervensi awal seperti ini penting untuk

mencegah dampak psikologis yang lebih serius.

Selain dukungan sosial, mahasiswa juga memerlukan tambahan pengetahuan untuk mendorong perubahan sikap dan perilaku. Perubahan perilaku individu atau kelompok dapat dicapai melalui berbagai strategi yang diawali dengan peningkatan pengetahuan dan sikap. Salah satu cara untuk menciptakan perubahan tersebut adalah melalui penyuluhan kesehatan. Berdasarkan sasarnya, penyuluhan kesehatan terbagi menjadi penyuluhan individual dan penyuluhan kelompok. Penyuluhan individual menyesuaikan dengan kebutuhan dan kapasitas individu, sedangkan penyuluhan kelompok dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti ceramah, seminar, demonstrasi, pelatihan, dan *peer teaching* ⁽⁸⁾.

Peer teaching adalah metode pembelajaran di mana mahasiswa mengajar atau melatih mahasiswa lainnya ⁽⁹⁾. Metode ini berfungsi sebagai strategi pembelajaran kolaboratif untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan, di mana mahasiswa belajar dengan saling mengajar. Menurut teori sosiokultural Vygotsky, proses belajar melibatkan subjek (individu yang belajar), objek (tujuan atau materi pembelajaran), dan artefak mediasi, yaitu alat-alat sosial yang menjadi perantara antara subjek dan objek pembelajaran. Vygotsky menekankan pentingnya mediasi sosial dalam membantu individu mengembangkan fungsi mental

Research Article

tingkat tinggi seperti kemampuan menyimpulkan dan memecahkan masalah⁽¹⁰⁾. Oleh karena itu, keberhasilan suatu metode pembelajaran tidak hanya ditinjau dari aspek kognitif, melainkan juga dari aspek sosial.

Hal ini sejalan dengan pendekatan *peer teaching*, yang keberhasilannya dipengaruhi oleh interaksi kognitif dan sosial antar mahasiswa. Metode ini memiliki berbagai manfaat, antara lain meningkatkan perilaku prososial melalui kegiatan saling membantu, mengurangi jarak kognitif antara pengajar dan peserta karena penggunaan bahasa yang lebih akrab.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan secara *offline* di lingkungan Program Studi Pendidikan Dokter FKKH UNDANA pada 21 April–31 Mei 2022, menggunakan desain *quasi-experimental* dengan *pre-test–post-test control group* dan tiga kali pengukuran pada tiga kelompok: perlakuan I, perlakuan II, dan kontrol. Pengukuran pertama dilakukan sebelum intervensi, pengukuran kedua setelah kelompok I menerima intervensi A, dan pengukuran ketiga saat kelompok I menerima intervensi B serta kelompok II menerima intervensi C.

Populasi mencakup 2.973 mahasiswa semester 2, 4, dan 6 (angkatan 2019–2021) di FKKH, FKM, dan FKIP (prodi PGSD/Guru Kelas, Penjaskesrek, Bimbingan Konseling), yang merupakan

sasaran pilot program *Health Promoting University* (HPU) dengan lima fokus pokja. Teknik *cluster sampling* digunakan, dan ukuran sampel minimal untuk kelompok II dan kontrol dihitung menggunakan rumus Lemeshow untuk dua proporsi. Kriteria inklusi meliputi mahasiswa aktif semester 2/4/6 (2019–2021), bersedia menjadi subjek, dan dapat dihubungi; kriteria eksklusi mencakup mahasiswa di luar Kupang, yang berada di fase profesi, atau tidak mengisi pre-test lengkap; sementara *drop-out* ditetapkan jika responden tidak dapat dihubungi, tidak menyelesaikan post-test, mengikuti pelatihan <50%, atau mengundurkan diri.

Alat ukur yang dibadopsi adalah *Prosocial Tendencies Measure* (PTM) yang telah diadaptasi dan terdiri atas 22 item, dimodifikasi skala menjadi Likert 1–5, melalui proses *forward–backward translation, expert judgment, dan try-out* [11]. Validitas dan reliabilitas adaptasi PTM telah diuji dalam penelitian Nabhilla et al. (2021), menunjukkan konsistensi internal ($\alpha = 0,881$) dan model CFA yang fit (RMSEA = 0,045; CFI = 0,94) [12].

Sebelum penelitian, perekrutan *Laskar Sehat* gelombang 2 dilakukan (22 Maret–9 April 2022), diikuti informed consent dan pre-test via Google Form kepada kelompok perlakuan I, II, dan kontrol. Pelatihan PFA untuk kelompok I (TOT) diselenggarakan pada 23 dan 29 April 2022 oleh mentor, mencakup *ice-*

Research Article

breaking, games, dan role-play dalam kelompok kecil, diakhiri debriefing. Dari 9 peserta, 4 mengundurkan diri. Pengukuran 2 dilaksanakan setelah TOT. Selanjutnya, 208 calon anggota disaring, dibagi acak menjadi kelompok II dan kontrol (masing-masing $n=104$), dan 51 mahasiswa setuju mengikuti pelatihan pada 27–28 Mei 2022 dengan prinsip *single blinding*, namun

hanya 25 menyelesaikan pelatihan penuh. Pelatihan kelompok II terdiri dari penyampaian materi dan pendampingan *role-play*, diakhiri dengan debriefing. Penilaian refleksi menunjukkan skor rata-rata 9/10 dari 28 peserta. Pengukuran 3 dilakukan pada 28–31 Mei 2022, diikuti oleh 104 mahasiswa.

HASIL

Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan responden dengan karakteristik usia, jenis kelamin, program studi, dan semester. Kelompok perlakuan I terdiri dari 3 mahasiswa semester empat, yaitu 2 laki-laki dan 1 perempuan, dari program studi Pendidikan Dokter dan Ilmu Kesehatan Masyarakat (IKM), sebagai *peer tutor*. Kelompok perlakuan II seluruhnya perempuan (100%) berusia 19–22 tahun, mayoritas dari

Psikologi (45,5%), IKM (18,2%), dan Bimbingan Konseling (18,2%), dengan semester 2, 4, dan 6. Kelompok kontrol juga didominasi perempuan (92,1%), usia 18–22 tahun, terbanyak 19 tahun, berasal dari IKM (36,5%), Bimbingan Konseling (33,3%), dan Psikologi (15,9%), serta semester 2, 4, dan 6. Secara keseluruhan, mayoritas responden pada ketiga kelompok berada di semester empat, yaitu 100% di kelompok I, 63,7% di kelompok II, dan 41,3% di kelompok kontrol.

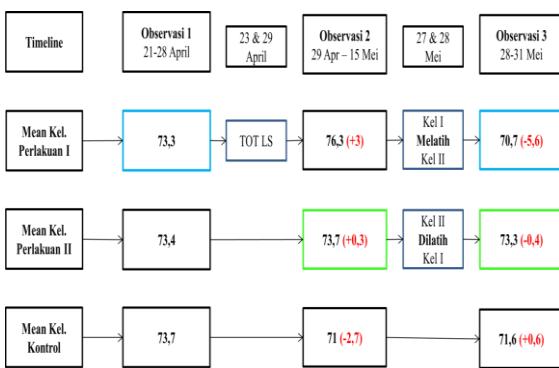
Tabel 1 Karakteristik Responden

Karakteristik	Kel. Perlakuan I		Kel. Perlakuan II		Kel. Kontrol	
	N = 3	(%)	N = 22	(%)	N = 63	(%)
Jenis Kelamin						
• L	2	66,7	0	0,0	5	7,9
• P	1	33,3	22	100,0	58	92,1
Usia						
• 18	0	0,0	0	0,0	6	9,5
• 19	1	33,3	5	22,7	23	36,5
• 20	2	60,0	13	59,1	15	23,8
• 21	0	20,0	3	13,6	17	26,9

Research Article						
• 22	0	0,0	1	4,5	2	3,2
• 23	0	0,0	0	0,0	0	0,0
Asal Fakultas						
• FKIP	0	0,0	6	27,3	25	39,7
• FKKH	2	66,7	2	9,1	5	7,9
• FKM	1	33,3	14	63,6	33	52,4
Asal Prodi						
• Bahasa & Sastra Ind.	0	0	0	0	1	1,6
• PGSD	0	0,0	2	9,1	2	3,2
• Pend. B. Inggris	0	0,0	0	0,0	1	1,6
• Bimbingan Konseling	0	0,0	4	18,2	21	33,3
• Ked. Hewan	0	0,0	1	4,5	2	3,2
• Pend. Dokter	2	66,7	1	4,5	3	4,7
• IKM	1	33,3	4	18,2	23	36,5
• Psikologi	0	0,0	10	45,5	10	15,9
Semester						
• 2	0	0,0	2	9,1	15	23,8
• 4	3	100,0	14	63,7	26	41,3
• 6	0	0,0	6	27,3	22	34,9

RESULT

Skema 1 Distribusi Skor *Prosocial Behavior Intention* pada Setiap Pengukuran



Hasil analisis deskriptif disajikan untuk menggambarkan tingkat *prosocial behavior intention* mahasiswa Universitas Nusa Cendana sebelum dan sesudah penerapan metode *peer teaching* dalam pelatihan *Psychological First Aid (PFA)*.

Skema 1 menyajikan data distribusi skor *prosocial behavior intention* yang menunjukkan nilai rerata skor *prosocial behavior intention* pada pengukuran 1-3. Pada skema tersebut menunjukkan adanya peningkatan nilai rerata pada kelompok

Research Article

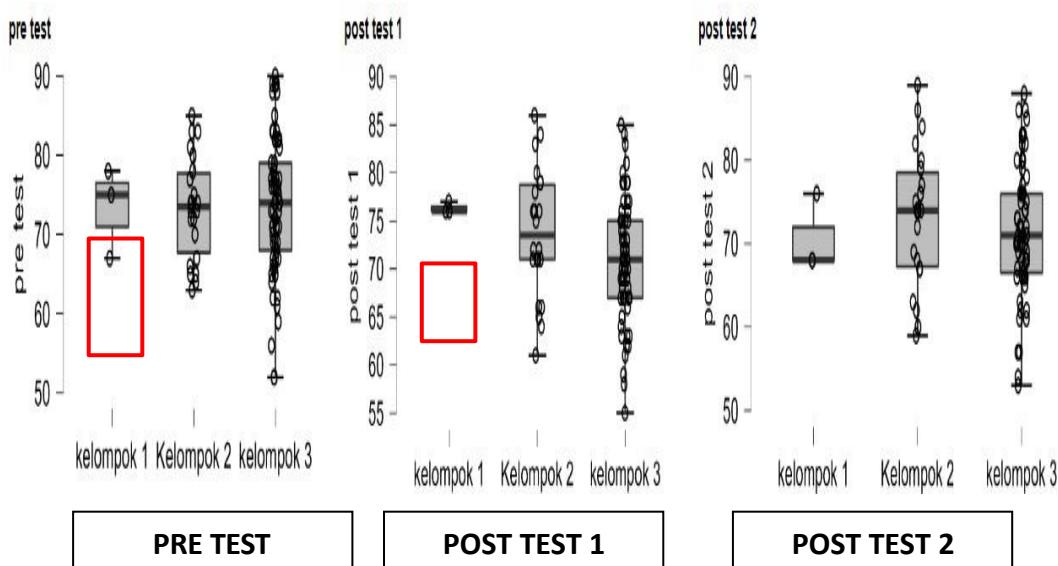
perlakuan I pada pengukuran 2 setelah mendapatkan pelatihan dari mentor yaitu sebesar 76,3. Namun pada pengukuran 3 saat kedua kelompok diberikan intervensi berupa *peer teaching* nilai rerata skor *prosocial behavior intention* pada kelompok perlakuan I maupun kelompok perlakuan II mengalami penurunan seperti yang terlihat pada skema diatas.

Berdasarkan gambaran distribusi skor *prosocial behavior intention* pada ketiga kelompok yang terlihat pada Gambar 4.1, setelah diberikan intervensi terdapat kelompok tertentu yang mengalami perubahan signifikan dan ada yang tidak. Pada boxplot kelompok perlakuan I, terlihat bahwa antara pretest (pengukuran 1) dan

post test 1 (pengukuran 2) terjadi perubahan signifikan, ditandai dengan penyempitan rentang data dan peningkatan nilai kuartil ke-70, yang ditandai pada boxplot dengan kotak merah.

Sedangkan pada kelompok perlakuan II tidak terdapat perubahan signifikan setelah intervensi. Hal ini terlihat dari boxplot kelompok perlakuan II pada pretest (pengukuran 1) dan post test 1 (pengukuran 2) yang menunjukkan penyempitan rentang data dengan peningkatan nilai kuartil ke-70, namun setelah post test 2 (pengukuran 3), nilai kuartil tersebut tetap berada di sekitar angka 70, menunjukkan tidak adanya peningkatan setelah intervensi diberikan.

Boxplots

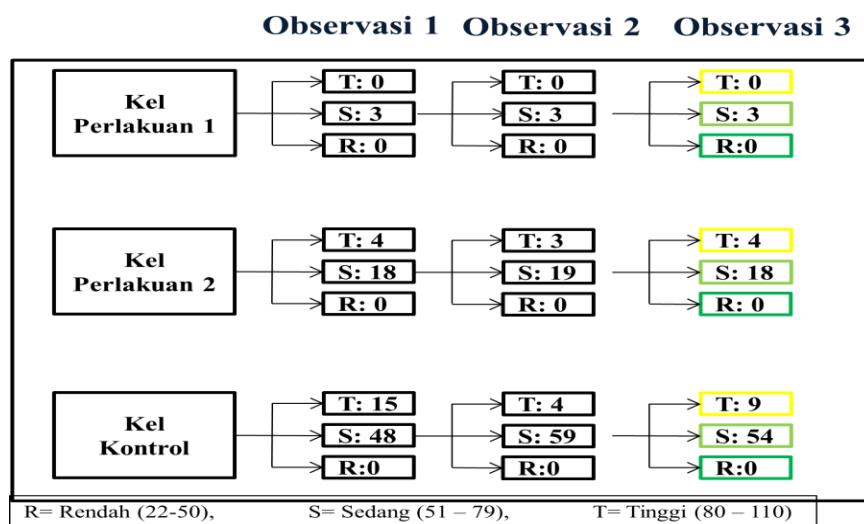


Gambar 1 Distribusi Skor *Prosocial Behavior Intention* pada Boxplot

Research Article

Gambaran *Prosocial Behavior Intention* pada Pengukuran 1, 2, dan 3

Skema 2. Kategorisasi Skor *Prosocial Behavior Intention* pada Pengukuran 1,2, dan 3



Data yang diperoleh dari skema 4.3 menunjukkan kategorisasi skor *prosocial behavior intention* pada pengukuran 1 hingga pengukuran 3. Berdasarkan skema tersebut, terdapat beberapa poin penting yang dapat disimpulkan, yaitu: pertama, tidak terdapat kelompok dengan kategori skor *prosocial behavior intention* rendah, yang menunjukkan bahwa sebelum diberikan intervensi, ketiga kelompok sudah memiliki tingkat *prosocial behavior intention* sedang hingga tinggi. Pada kelompok perlakuan I, data menunjukkan tidak ada perubahan signifikan dari pengukuran 1 hingga pengukuran 3, dan seluruh responden tetap tergolong dalam kategori sedang. Kedua, pada kelompok perlakuan II, sebanyak 18 orang tergolong dalam kategori sedang pada pengukuran pertama, meningkat menjadi 19 orang pada

pengukuran kedua, dengan 3 orang masuk kategori tinggi. Ketiga, pada kelompok kontrol, hampir seluruh responden berada pada kategori sedang, dengan jumlah berkisar antara 48 hingga 59 orang pada setiap pengukuran. Berdasarkan kategorisasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden pada ketiga kelompok sudah memiliki tingkat *prosocial behavior intention* sedang hingga tinggi sebelum perlakuan, dan setelah perlakuan tidak terjadi perubahan yang signifikan.

Analisis Bivariat

Tujuan analisis bivariat adalah untuk mengetahui pengaruh variabel independen, yaitu metode *peer teaching* dalam pelatihan *psychological first aid*, terhadap variabel dependen, yaitu *prosocial behavior intention*, pada kelompok

Research Article

perlakuan dan kelompok kontrol. Uji parametrik yang digunakan adalah *repeated measures ANOVA* karena data penelitian memenuhi asumsi normalitas berdasarkan uji Shapiro-Wilk dengan nilai $p > 0,05$ yang tidak signifikan. Uji ini bertujuan untuk menilai efektivitas metode *peer teaching* dalam pelatihan *psychological first aid*

terhadap peningkatan *prosocial behavior intention* mahasiswa Universitas Nusa Cendana. Hasil uji menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada ketiga kelompok, dengan nilai p within-subjects sebesar 0,486 dan nilai p between-subjects sebesar 0,632.

Tabel 2 Analisis Bivariat

Kelompok	N	Rata-rata			P value		
		1	2	3	Within Subjec1	Between Subjects	Perlakuan *Kelompok
Perlakuan I	3	73,3	76,3	70,7			
Perlakuan II	22	73,4	73,7	73,3	0,486	0,632	0,360
Kontrol	63	73,7	71,0	71,6			

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh pelatihan *psychological first aid* (PFA) dengan metode *peer teaching* terhadap tingkat *prosocial behavior intention* mahasiswa. Banyak faktor memengaruhi *prosocial behavior intention*, seperti kepercayaan antarpribadi dan dukungan sosial, yang menurut Yuan Guo (2017) berperan penting dalam memotivasi perilaku prososial. Dukungan sosial meliputi dukungan objektif (material dan komunikasi) dan dukungan subjektif (dukungan moral dan emosional), keduanya dapat meningkatkan kepercayaan dan mendorong perilaku prososial.

Empati juga merupakan faktor utama dalam membentuk keinginan

berperilaku prososial. Van Berkhout dan Malaouff (2015) menyatakan empati dapat dilatih, bukan hanya kemampuan bawaan. Namun, dalam pelatihan ini, peserta tidak langsung terlibat secara lapangan, sehingga kurang mengalami pengalaman emosional langsung yang penting untuk membentuk empati dan *prosocial behavior intention*. Oleh karena itu, disarankan pelatihan bekerja sama dengan instansi terkait agar peserta dapat mempraktikkan PFA secara langsung.

Pelatihan ini lebih menekankan pada pengajaran materi, video, dan *role play* tanpa keterlibatan langsung yang dapat membentuk empati. Meskipun terdapat sesi *games* untuk membangun komunikasi dan kepercayaan, durasi yang singkat dan

Research Article

desain yang tidak fokus pada perilaku prososial menyebabkan pelatihan kurang efektif meningkatkan *prosocial behavior intention*. Hasil statistik juga menunjukkan perubahan yang tidak signifikan.

Evaluasi deskriptif dari refleksi peserta menunjukkan peserta merasa nyaman dengan pelatihan dan peer tutor, meskipun ada beberapa peer tutor yang kurang menguasai materi, sehingga dapat menurunkan tingkat kepercayaan peserta terhadap tutor. Hal ini sejalan dengan pentingnya kepercayaan dalam membangun perilaku prososial.

Keberhasilan pelatihan juga membutuhkan persiapan matang, meliputi perencanaan kurikulum, seleksi peserta dan instruktur, serta metode pelatihan yang tepat. Pelatihan PFA dalam penelitian ini tidak secara khusus mendesain materi untuk meningkatkan *prosocial behavior intention* dan tidak ada seleksi peserta maupun peer tutor berdasarkan kemampuan kognitif atau motivasi, yang kemungkinan mempengaruhi efektivitas pelatihan.

Metode *peer teaching* efektif meningkatkan interaksi sosial dan rasa percaya, tetapi perlu peer tutor yang memenuhi kriteria khusus, seperti kemampuan akademik dan komunikasi yang baik, serta harus diawasi tenaga profesional. Dalam penelitian ini, peer tutor sudah mengikuti *Training of Trainers* (TOT) dan pelatihan diawasi oleh dosen profesional.

Pengumpulan data menggunakan survei online melalui Google Form memiliki kelemahan seperti kurangnya interaksi langsung dengan responden dan tingkat respons yang menurun, dengan drop rate mencapai 58,9% pada pengisian kuesioner lengkap, yang dapat memengaruhi hasil penelitian.

KESIMPULAN

Metode peer teaching dalam pelatihan psychological first aid tidak efektif meningkatkan intensi perilaku prososial mahasiswa Universitas Nusa Cendana. Rerata skor intensi perilaku prososial sebelum perlakuan pada kelompok perlakuan I, II, dan kontrol berturut-turut adalah 73,3; 73,4; dan 73,7. Setelah perlakuan, rerata skor pada pengukuran kedua masing-masing 76,3; 73,7; dan 71,0, serta pada pengukuran ketiga 70,7; 73,3; dan 71,6. Analisis menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan pada rerata skor intensi perilaku prososial di antara ketiga kelompok pada semua pengukuran ($p = 0,360$, $\alpha < 0,05$).

DAFTAR PUSTAKA

1. Wang WW, Haiying CW, Wu S. Emotional Intelligence and Prosocial Behavior in College Students: A Moderated Mediation Analysis. Sch Psychol Northeast Norm Univ. 2021.
2. Ramadhani MR. Perilaku Prososial Masyarakat Kota Surabaya di Masa Pandemi Covid 19: Bagaimana Peran Kecerdasan Emosi? J Penelit Psikol. 2021;2:112–121.

Research Article

3. Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia. Lima Bulan Pandemi Covid-19 di Indonesia. 2021.
4. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Situasi Kesehatan Jiwa di Indonesia. 2019;12.
5. Ndun HP, Handoyo N, Folamauk C. Health Promoting University: Assessing the Needs for Healthy Campus Programs at Nusa Cendana University. 2021.
6. World Health Organization. Psychological First Aid for All. 2016.
7. Asih YKM, Utami RR. Psychological First Aid (PFA) untuk Pendamping Balai Pemasyarakatan (Bapas Kelas 1) Semarang. J Temat. 2021;3(1).
8. Nurmala I et al. Buku Promosi Kesehatan. 2018.
9. Yulianto A. Implementation of Peer-Teaching Learning Methods to Improve the Students' Learning Outcomes on Features of Modern/Contemporary Art. Int J Multi Discip Sci. 2019.
10. Gal OF, Adiv. Learn from Each Other: A Peer-Teaching Model. Interdiscip J Environ Sci Educ. 2021; doi:10.21601/ijese/10896.
11. Pertiwi DHN. Adaptasi Alat Ukur Quality of Work Life Versi Bahasa Indonesia. J Psikol Konseling. 2021;18.
12. Armadhita EN, Noer AH. Adaptasi Alat Ukur Prosocial Tendencies Measure (PTM) Versi Bahasa Indonesia pada Anak Usia Sekolah di Bandung. JIPT (Jurnal Ilm Psikol Ter). 2021;9:39–51.
13. Guo Y. The Influence of Social Support on the Prosocial Behavior of College Students: The Mediating Effect based on Interpersonal Trust. Can Cent Sci Educ. 2017; doi:10.5539/elt.v10n12p158.
14. Suparmi, Sumijati S. Pelatihan Empati dan Perilaku Prosocial pada Anak Usia Sekolah Dasar. Psikodimensia Kaji Ilm Psikol. 2021;20. doi:10.24167/psidim.v20i1.2879.
15. Febrianti T et al. Peningkatan Perilaku Prosocial Siswa melalui Konseling Teman Sebaya Berbasis Kecakapan Hidup. Indones J Educ Couns. 2019.
16. Wiliandari Y. Rancangan Pelatihan dan Pengembangan SDM yang Efektif. J Jur Pendidik IPS Ekon. 2014.
17. Isman M. Menentukan Durasi Pelatihan. Artik Train. 2015.
18. Munthe HPNAP. Manfaat dan Kendala Penerapan Tutor Sebaya untuk Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Lentera Harapan Mamit. J Pendidik Kebud. 2019;9.
19. Nayak KANMSD, et al. Strengths and Weaknesses of Online Surveys. IOSR J Humanit Soc Sci. 2019;24.